

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di tengah era globalisasi seperti masa kini adalah hal yang mutlak diperlukan manusia supaya siap menghadapi arus perkembangan dimasa mendatang yang semakin maju. Melalui pendidikan, manusia mampu mengembangkan potensi, memiliki pengetahuan luas, dan kebijaksanaan menyikapi perkembangan zaman sehingga pendidikan sangat berdampak terhadap perkembangan di segala aspek kehidupan manusia. Berdasarkan kesesuaian (Undang-Undang RI No. 20, 2003) pada pasal 1 terkait Sistem Pendidikan Nasional yakni “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Dengan demikian, melalui pendidikan sangat berpengaruh positif dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkompeten dan berdaya saing tinggi.

Ada beraneka ragam jenis bidang ilmu pengetahuan dalam Pendidikan untuk dipelajari, salah satu di antaranya yaitu matematika. Matematika adalah landasan ilmu pengetahuan dari pendidikan dasar sampai nanti ke pendidikan tinggi, dan juga termasuk kajian penting karena berkaitan erat dengan keseharian. Sehubungan dengan hal tersebut, di kehidupan keseharian tidak dipisahkan dari penerapan terkait matematika, bermula dari permasalahan simpel hingga permasalahan kompleks sehingga kajian matematika di sekolah diharapkan peserta didik tidak sekadar menuliskan materi di buku dan ragu akan kesahihannya, melainkan memahami kebermaknaan dari pembelajaran yang guru berikan (Fajar et al., 2019). Selain itu, mempelajari bidang matematika ialah disiplin ilmu pengetahuan guna mengembangkan argumentasi dan nalar dalam berpikir dengan memberi kontribusi pemecahan masalah dalam

keseharian, serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (La'ia & Harefa, 2021).

Perlu diketahui bahwa pembelajaran matematika, kemampuan matematis memegang peranan penting guna memiliki bekal kemampuan bernalar dan keahlian untuk rangka meneruskan dan mengembangkan peran matematika (Darwanto, 2019). Idealnya, pembelajaran matematika dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika yakni membantu peserta didik mengembangkan kemampuan matematis di antaranya adalah pemahaman matematis, penalaran matematis, pemecahan masalah, dan komunikasi matematis. Berkaitan dengan itu, “Mata Pelajaran Matematika membekali peserta didik tentang cara berpikir, bernalar, dan berlogika melalui aktivitas mental tertentu yang membentuk alur berpikir berkesinambungan dan berujung pada pembentukan alur pemahaman terhadap materi pembelajaran berupa fakta, konsep, prinsip, operasi, relasi, masalah, dan solusi matematis tertentu yang bersifat formal-universal” (Kemendikbudristek, 2022). Dengan demikian, pembelajaran matematika perlu dirancang dengan mempersiapkan peserta didik untuk memiliki kemampuan matematis.

Pembelajaran matematika adalah kegiatan terciptanya antarmubungan guru bersama dengan peserta didik di lingkungan belajar terencana, yang melibatkan paradigma nalar melalui berbagai cara agar kegiatan mempelajari bidang matematika meningkat optimal, serta berjalan secara efektif dan efisien (Tasya Nabillah & Abadi, 2019). Keberhasilan praktik pendidikan, bergantung kepada mekanisme pembelajaran yang diberlakukan ke peserta didik, tentunya dengan harapan adalah peserta didik di sekolah mendapatkan pengalaman sesuai dengan capaian tujuan pembelajaran (Nurdiati, 2019). Berdasarkan hal tersebut, kegiatan belajar matematika memerlukan perencanaan dan diterapkan secara baik supaya peserta didik menguasai kemampuan matematis.

Namun realitanya, kemampuan matematis diketahui tergolong dalam kriteria rendah. Sehubungan dengan itu, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di lapangan sebelum memulai aktivitas Praktik Pengalaman Lapangan di SMP Negeri 50 Jakarta, guru masih memegang penuh terhadap

proses pembelajaran di kelas (*teacher centered learning*) dan pemberian tugas saja sehingga peserta didik kurang terlibat aktif selama pembelajaran berlangsung. Namun ketika diberikan soal, peserta didik tidak mampu menyelesaikannya dan malu bertanya kepada guru. Melalui wawancara, seorang guru matematika mengemukakan bahwa ketika kegiatan belajar-mengajar berlangsung, guru menerapkan metode pembelajaran konvensional, yakni model Ekspositori: di mana guru memberikan materi, penugasan, dan sebuah kesempatan mengajukan pertanyaan.

Berdasarkan hasil dari ujian Asesmen Tengah Semester (ASTS) mata pelajaran matematika kelas VIII diperoleh rekapitulasi rata-rata nilai 66 atau lebih dari setengah peserta didik sebanyak 57% masih minim untuk menjangkau nilai 78 yang ditentukan oleh pihak sekolah sebagai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Selain dari pada itu, guru masih belum mengimplementasikan beragam variasi alternatif model pembelajaran yang menarik peserta didik untuk berpartisipasi.

Berdasarkan kesenjangan yang ada, perlu adanya model pembelajaran tertentu yang tepat dengan harapan mencapai tujuan pembelajaran matematika sehingga terciptanya pembelajaran yang ideal, yakni peserta didik mampu menguasai kemampuan matematis. Pentingnya dalam menerapkan model pembelajaran yaitu untuk memudahkan peserta didik dalam belajar sehingga mampu mendapatkan capaian hasil optimal (Wulandari, 2022). Dengan demikian, guru harus memutuskan untuk memilih ketepatan model pembelajaran sehingga mampu mewujudkan lingkungan belajar yang menarik hati peserta didik untuk mencapai keberhasilan matematika (Irwanti & Widodo, 2018).

Pembelajaran kooperatif ialah sebuah pembelajaran yang melibatkan peserta didik aktif kolaborasi atau saling memberikan ilmu selama proses pembelajaran berlangsung untuk mencapai suatu tujuan (Hasanah & Himami, 2021). Pada pembelajaran kooperatif, guru berperan untuk memberikan arahan atau sebagai fasilitator supaya para peserta didik di dalam kelompok dapat berinteraksi guna mencapai tujuan dan mendapatkan pengetahuan (Murthada &

Sulubara, 2023). Dengan demikian, pembelajaran kooperatif ialah model yang dapat diterapkan di kelas karena peserta didik dijadikan pusat pembelajaran (*student centered learning*) untuk mengembangkan kemampuan matematis. Pembelajaran kooperatif memiliki beraneka ragam jenis model, satu di antaranya ialah *Student Team Achievement Division* (STAD).

Metode pembelajaran STAD adalah jenis yang dikatakan terbaik dan sederhana dari model pembelajaran kooperatif yang diterapkan oleh guru pemula untuk mengimplementasikan pembelajaran secara berkelompok, terdiri dari lima tahapan utama: presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisi tim (Murthada & Sulubara, 2023). Sehubungan dengan itu, tahapan pembelajaran STAD ialah guru memberikan materi lalu membentuk kelompok belajar secara heterogen berdasarkan tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan suku. Pada saat berdiskusi, para peserta didik saling membantu di dalam kelompok untuk menguasai materi, dan akan diberikan kuis individual. Kemudian, guru akan mengapresiasi tim yang memperoleh kriteria tertentu berdasarkan dari skor individual dengan memberikan sebuah penghargaan (Rusman, 2018).

Adapun karakteristik yang dimiliki pembelajaran STAD yaitu menekankan keterlibatan peserta didik bekerja sama dan saling mendukung untuk berhasil, serta kombinasi dari belajar berkelompok dan individu selama pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan matematis (Fatimah, 2020). Pembelajaran STAD efektif digunakan untuk mengoptimalkan kemampuan matematis peserta didik dan kualitas pembelajaran (Siregar, 2021). Dengan demikian, model ini memprioritaskan interaksi antarpeserta didik untuk kolaborasi sehingga dapat mengembangkan kemampuan matematis.

Kelebihan pembelajaran STAD, yakni setiap peserta didik di dalam kelompok belajar saling bertukar pikiran untuk mengerjakan tugas, peserta didik yang berprestasi tinggi membantu yang kurang berprestasi, dan diberi kesempatan bertanya kepada temannya jika malu bertanya kepada guru secara langsung, sehingga peserta didik akan termotivasi untuk mengerjakan tugas kelompok dengan optimal (Sudarsana, 2021). Oleh sebab itu, pembelajaran

STAD dapat membantu peserta didik terlibat bekerja sama dalam kelompok untuk mengembangkan kemampuan matematis. Berdasarkan hal itu, perlu diadakan penelitian dengan mengkaji terkait “Penerapan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* Untuk Meningkatkan Kemampuan Matematis”

B. Identifikasi Masalah

Adapun permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini yang mendasari latar belakang yang telah dijabarkan, yaitu:

1. Peserta didik kurang terlibat aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan malu bertanya kepada guru.
2. Rekapitulasi Asesmen Tengah Semester (ASTS) kelas VIII diperoleh rata-rata nilai 66 atau lebih dari setengah peserta didik sebanyak 57% masih minim untuk menjangkau nilai 78 yang ditentukan oleh pihak sekolah sebagai kriteria ketuntasan minimal (KKM).
3. Model pembelajaran belum bervariasi dan masih berpusat kepada guru dengan model Ekspositori.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang, perlu dilakukan pembuatan pembatasan ruang lingkup masalah supaya jelas dikaji secara mendalam. Pembatasan masalah pada penelitian ini ialah model pembelajaran STAD, Ekspositori, dan Kemampuan Matematis kelas VIII Tahun Ajaran Semester Genap 2022/2023 pada materi Statistika di SMP Negeri 50 Jakarta

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berlandaskan latar belakang yang telah dijabarkan, yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan matematis antara peserta didik yang menerapkan model pembelajaran STAD dan Ekspositori?

2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan matematis antara peserta didik yang menerapkan model pembelajaran STAD dan Ekspositori?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ialah tujuan yang hendak dihasilkan dalam penelitian ini berlandaskan penjabaran rumusan masalah, yaitu:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kemampuan matematis antara peserta didik yang menerapkan model pembelajaran STAD dan Ekspositori.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan peningkatan kemampuan matematis antara peserta didik yang menerapkan model pembelajaran STAD dan Ekspositori.

F. Manfaat Penelitian

Adapun, manfaat dari dilaksanakan penelitian ini terbagi menjadi:

1. Manfaat Teoritis

Menambahkan informasi wawasan ilmu pengetahuan dan terkait implementasi model pembelajaran STAD terhadap kemampuan matematis dan dapat dijadikan bahan referensi kajian penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru, khususnya guru bidang matematika, yaitu memberikan informasi terkait model pembelajaran STAD dapat diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga dijadikan pertimbangan guna evaluasi perbaikan pembelajaran matematika selanjutnya.
- b. Bagi Sekolah, yaitu dapat dijadikan kontribusi positif untuk memperbaiki dan memajukan mutu pendidikan di sekolah dengan mengimplementasikan model pembelajaran STAD dalam kegiatan belajar mengajar.
- c. Bagi Peserta Didik, yaitu membagikan pengalaman berharga selama kegiatan belajar mengajar sehingga selama pembelajaran dapat lebih semangat dalam meningkatkan pengetahuan .